

Usaha Dangke Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Di Kecamatan Anggeraja

Kabupaten Enrekang

¹Aslina Elsi

²Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

Email: aslinaelsi.d@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui 1) Gambaran Usaha Dangke Terhadap Masyarakat Di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, 2) Gambaran Pendapatan Rumah Tangga Dalam Usaha Dangke Di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi kemudian dilakukan teknik data yakni kualitatif melalui tahapan 1) Reduksi, 2) penyajian data, 3) dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Gambaran usaha dangke masyarakat di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang cukup berkembang pesat hal ini didukung dari tempat yang strategis, tenaga kerja, serta produk (dangke). (2) Gambaran Pendapatan rumah tangga dalam usaha dangke di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang ada dua yaitu (a) Pendapatan dari usaha dangke sangat menguntungkan bagi para pengusaha itu sendiri sehingga cukup untuk membiayai kebutuhan keluarganya serta usaha dangke tersebut dapat dijadikan sebagai usaha untuk masyarakat di Kecamatan Anggeraja. (b) Pendapatan diluar usaha dangke, pendapatan rumah tangga yang diterima oleh pengusaha dangke di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang diluar usaha dangke sebagian besar tidak memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

¹ Penulis

² Fakultas dan universitas penulis

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan sektor industri dan perdagangan telah memberikan kontribusi yang besar dalam menciptakan struktur ekonomi nasional. Industri kecil di Indonesia merupakan bagian penting dari sistem perekonomian nasional, karena berperan dalam mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Dapat dilihat pada usaha peternakan susu sapi. Produk peternakan merupakan salah satu komoditi yang cukup banyak diminati dan dikonsumsi oleh masyarakat. Hal ini tentunya berdampak positif pada peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap komoditi tersebut. Untuk hal tersebut, maka pengembangan usaha

peternakan menjadi salah satu keharusan dalam upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat. Salah satu usaha peternakan yang menjanjikan adalah usaha peternakan sapi perah karena memiliki fungsi dwiguna yaitu selain sebagai penghasil daging, juga sebagai penghasil susu.

Karena kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan, serta banyak orang yang telah mengetahui akan tingginya gizi susu sapi, maka orang tidak ragu-ragu lagi untuk beternak sapi perah. Sebab produksinya sangat mudah untuk dipasarkan dikota-kota besar. Hingga bukan hanya orang-orang kota saja yang menyukainya, akan tetapi terus menjalar sampai kedesa-desa. Bahkan kini konsumsi susu sapi telah merata diseluruh pelosok. Khususnya di Sulawesi Selatan pengembangan

industri kecil/ rumah tangga dibidang peternakan yang dikelola dengan skala yang kecil dengan menggunakan tenaga kerja dari anggota keluarga itu sendiri.

Dangke merupakan Makanan tradisional khas Kabupaten Enrekang yang diolah secara tradisional turun-temurun dari bahan yang tersedia di daerah Kabupaten Enrekang. Makanan tradisional dengan peralatan sederhana dalam industri rumah tangga yang lingkungan kurang menunjang seperti halnya pembuatan dangke. Nama dangke untuk keju buatan peternak Enrekang sudah dipatenkan pada Direktorat Paten Hak Cipta Depkumham RI, yang namanya hanya boleh dipakai oleh peternak di Bumi Masserempulu. Jika ternyata suatu saat ada peternak lain di luar Enrekang yang membuat keju dari susu ternak

dengan tata cara seperti membuat dangke, apalagi jika hasil produksinya memakai nama yang sama, maka peternak atau produsen dangke di luar wajib memberikan royalti kepada pemilik hak cipta yakni peternak Enrekang. Usaha dangke yang berada di Kabupaten Enrekang khususnya di Kecamatan Anggeraja, terdapat di Desa Pasaran, Cakke, Belalang, Dan Sossok. Pengembangan produksi dan penjualan dangke Di Kecamatan Anggeraja dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Perkembangan Produksi Dan Penjualan Dangke Di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang (2011-2015)

No	Tahun	Produk si (Biji)	Hasil Penjualan Dari Tahun Ke Tahun
1	2011	10.000	50.000.000
2	2012	15.000	75.000.000
	2013	25.000	130.000.000
4	2014	34.000	170.000.000
5	2015	40.000	200.000.000

Sumber : pengusaha dangke tahun 2016

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan hasil produksi dan hasil penjualan dangke dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan di wilayah Kabupaten Enrekang termasuk di wilayah Kecamatan Anggeraja. Hal ini dipengaruhi oleh semakin banyaknya masyarakat yang menekuni usaha peternakan sapi perah khususnya di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang karena usaha ini merupakan

usaha yang sangat potensial untuk dikembangkan di wilayah Kecamatan Anggeraja mengingat kondisi alam di wilayah tersebut sangat mendukung usaha ini.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap usaha dangke di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yang berjudul “Usaha Dangke Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang”

2. METODE PENELITIAN

Menurut Gunawan mengemukakan bahwa : “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian

permukaan dari suatu realitas.” Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengemukakan “Usaha Dangka Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang”.

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.³ Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan yang penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan

diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan.⁴

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data melalui pencatatan dari sejumlah dokumen atau bukti-bukti tertulis. Teknik ini digunakan dalam upaya melengkapi data sekunder yang dibutuhkan, yakni berupa dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang ada dikantor Camat Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Keabsahan data merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam penelitian kualitatif yakni, untuk mengetahui kepercayaan data hasil penelitian. Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara,

³ Gunawan Imam. 2013. Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik. Jakarta : Bumi Aksara. Hal. 160

⁴ Ibid P129

dan berbagai waktu yang dikemukakan oleh Sugiyono yaitu sebagai berikut :

1. Triagulasi sumber
Triagulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triagulasi teknik
Triagulasi teknik untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh peneliti dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.⁵
3. Trigulasi waktu
waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Hal yang paling penting dalam melaksanakan penelitian adalah proses pencatatan data. Untuk mengantisipasi kelemahan-kelemahan tersebut,

⁵ Sugiyono.2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Cet.22 Bandung:Alfabeta. Hal. 273-274

pencatatan data dapat dilakukan dengan penggunaan alat-alat perekam seperti kamera, dan tape recorder, sehingga data yang diperoleh dapat diamati dan didengar kembali secara berulang-ulang

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles and Huberman dalam Sugiyono bahwa “ teknik analisis data mencakup tiga aktivitas, yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi”. Pada prinsipnya, analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data.⁶

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Gambaran Umum Lokasi Penelitian

⁶ Ibid P246

Anggeraja adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Ibu kota kecamatan adalah Cakke yang merupakan salah satu kecamatan dari 12 (dua belas) Kecamatan yang ada di Kabupaten Enrekang. Selain itu Kecamatan Anggeraja merupakan daerah pengunungan yang berada pada ketinggian 1.500 sampai 2.500 meter di atas permukaan air laut yang memiliki udara yang sejuk.

Batas-Batas Daerah Kecamatan Anggeraja sebagai berikut :

Sebelah Barat Berbatasan Dengan Kecamatan Masalle

Sebelah Timur Berbatasan Dengan Kecamatan Baraka, Malua

Sebelah Utara Berbatasan Dengan Kecamatan Alla

Sebelah Selatan Berbatasan Dengan Kecamatan Enrekang

Adapun jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Anggeraja yaitu 6.640 orang yang terdiri dari 5.404 orang laki-laki dan 1.236 orang perempuan. Sebagaimana yang diketahui bahwa penduduk merupakan sumber daya yang potensial untuk membangun perekonomian suatu daerah khususnya di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Penduduk Kecamatan Anggeraja sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani karena industri skala menengah ke atas di Kecamatan Anggeraja yang dapat menyerap tenaga kerja masih minim. Hal tersebut mengharuskan mereka untuk bertani atau bercocok tanam sebagai jalan terbaik untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Tabel 4.2. Struktur mata pencaharian penduduk ki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

N	Mata o Pencaharian	Jumlah (Orang)
1	Petani	1.350
2	Pegawai	670
3	Negeri Sipil	80
4	(Pns)	430
5	Pengrajin	560
6	Sopir	32
7	Pedangan/P	125
8	engusah Tni/Polri Buruh Lain-Lain (Tidak Menetap)	243
	Jumlah	3.490

Sumber : Kantor Camat Aggeraja 2016

Pada tabel 4.2. di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat di Kecamatan Anggeraja bermata pencaharian sebagai petani yaitu 1.350 orang. Jumlah petani di daerah ini sangat besar bila dibandingkan dengan mata pencaharian lainnya seperti pegawai negeri sipil (pns), pengrajin, sopir,

pedagang/pengusaha, tni/polri, buruh, dan lain-lain yang berjumlah 243 orang. Masyarakat di Kecamatan Anggeraja yang umumnya bermata pencaharian sebagai petani yang termasuk didalamnya industri peternak sapi perah (produksi dangke) sebagai pekerjaan yang menjanjikan mengharapkan pihak pemerintah mampu bertindak dan memperhatikan perkembangan msyarakat terkhusus pada pengusaha dangke dalam hal upaya pengembangan usahanya dalam rangka pemenuhan kebutuhan.

Gambaran singkat mengenai usaha dangke di Kecamatan Anggeraja dalam penelitian ini, dimana awalnya peneliti mewawancarai Kepala Camat Anggeraja untuk menuntun peneliti memperoleh data dengan wawancara kepada pengusaha dangke yang ada di wilayah Kecamatan Anggeraja.

Peneliti mengambil data dari 5 responden yang diidentifikasi sebagai berikut :

Tabel 4.3 Pengusaha Dangke Di Wilayah Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

No	Nama	Umur
1	Jasmin Yusuf	47
2	Kadir/Wa'dia	51
3	Hasni	44
4	Rodding	55
5	Jumaing	68

Sumber : Kantor Camat Anggeraja 2016

Pada tabel 4.3. diatas terlihat bahwa peneliti melakukan wawancara terhadap pengusaha dangke di Kecamatan Anggeraja baik pengusaha dangke yang berskala besar maupun pengusaha dangke yang berskala kecil. Usaha dangke yang banyak ditekuni oleh masyarakat khususnya

Kecamatan Anggeraja merupakan salah satu kegiatan pertanian yang saat ini terus memiliki prospek untuk dikembangkan.

2) Hasil Penelitian

a. Gambaran Usaha Dangke Terhadap Masyarakat Di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Pada bagian pembahasan, peneliti berusaha untuk menjelaskan data yang sudah ditemukan baik dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait Pengembangan usaha dangke terhadap pendapatan rumah tangga yang diperoleh sebagian besar pengusaha dangke di Kecamatan Anggeraja hasil dari usaha dangke tersebut mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Pengusaha dangke menjual olahan dangke mereka ke berbagai tempat seperti ke pasar, warung-warung bahkan ada yang menjual

dirumah dengan sistem pesan untuk dijual atau dikonsumsi. Dalam usaha dangke ada banyak hal yang dilakukan mulai dari tempat, tenaga kerja yang dibutuhkan, serta produk yang bermutu.

1. Tempat

Dangke adalah makanan tradisional khas Enrekang yang banyak diminati orang baik dari dalam maupun dari luar Enrekang. Banyaknya orang yang meminati olahan susu sapi tersebut sehingga banyak masyarakat Enrekang yang menekuni usaha dangke. Dalam pengembangan usaha tersebut tidak luput dari tempat yang dijadikan sebagai lokasi strategis dari tempat memproduksi usaha tersebut.

Memilih lokasi yang strategis peternakan sapi perah menjadi salah satu faktor yang menentu tingkat

keberhasilan seseorang ketika menjalankan usaha peternakan sapi perah. Peternakan sapi perah idealnya dibangun di lokasi yang berada pada ketinggian 500-800 meter di atas permukaan laut (mdpl). Lokasi itu dinilai memiliki suhu sejuk sekitar 19-14 derajat *celsius* yang akan membuat sapi perah merasa nyaman, bahkan tidak menganjurkan sapi perah dternakkan di lokasi dataran rendah atau daerah pesisir pantai, yang memiliki suhu relatif lebih panas.

Suhu udara yang relatif lebih panas akan mengurangi tingkat produktivitas sapi perah dari 30 liter menjadi 10 liter susu saja. Dengan porsi makan yang sama, tapi kalau lokasi peternakannya berbeda maka hasilnya juga berbeda, lebih banyak menghasilkan susu kalau sapinya dikembangkan di dataran tinggi yang

udaranya dingin. Lebih spesifiknya seperti yang diungkapkan oleh Bapak Jasmin Yusuf, Bapak Kadir/ Wa'dia, Ibu Hasni, Bapak Rodding, dan Bapak Jumaing bahwa pemilihan tempat dalam mengembangkan usaha sangat penting karena dapat mengontrol sapi yang digunakan dalam mengelolah dangke dan lebih dekat dari tempat pakan ternak (rumput) serta lebih strategis bagi pembeli untuk membeli dangke.

Selain itu, para pembeli secara langsung mendatangi rumah para pengusaha dangke tersebut karena selain ingin mengetahui cara olahan dangke juga ingin mengetahui apakah dangke yang mereka beli higienis dan mereka juga bisa memilih dangke yang akan mereka beli dan mempererat tali silaturahmi.

2. Tenaga kerja

Usaha pembuatan/pengolahan dangke dikategorikan sebagai industri berskala rumah tangga. Sebab mulai dari produksi bahan mentah sampai pengolahannya menjadi dangke dilakukan oleh anggota keluarga. Umumnya bahan baku yang digunakan untuk membuat dangke diperoleh dari susu segar dari ternak mereka sendiri.

Demikian pula, bahan-bahan tambahan lain yang digunakan dalam pembuatan dangke seperti ekstrak getah papaya (*enzim papain*) diambil dari kebun mereka sendiri, sehingga tidak ada transaksi tunai dalam pengadaan bahan baku. Sistem pemeliharaan sapi perah di Kabupaten Enrekang dilakukan oleh keluarga atau pemilik ternak sendiri tanpa menggunakan tenaga kerja. Di mulai dari pembersihan kandang dilakukan oleh pemilik ternak pada pagi hari dan

sore karena pada umumnya anak-anak mereka bersekolah.

Pengambilan pakan dilakukan pada pagi dan sore hari, untuk pakan yang akan diberikan pada ternak pagi hari diambil di sore hari. Pemerahan dilakukan oleh pemilik ternak pada pagi dan sore hari, selanjutnya proses pembuatan dangke pada umumnya dilakukan oleh ibu rumah tangga pada pagi dan sore hari lebih spesifiknya yang dilakukan oleh Bapak Jasmin Yusuf, Ibu Hasni, Bapak Rodding, dan Bapak Jumaing dimana anggota keluarga tersebut telah diberi tugas masing-masing.

Sedangkan bagi pengusaha dangke yang tergolong besar menggunakan tenaga kerja lebih spesifiknya oleh Bapak Kadir/ Wa'dia. Selain dalam pembagian tugas masing-masing dengan adanya tenaga kerja

yang dipekerjakan meringankan pekerjaan bagi keluarga tersebut. Selain itu bisa memberikan lapangan kerja bagi masyarakat di Kecamatan Anggeraja.

Jadi pengusaha dangke banyak yang memakai tenaga kerja dari kalangan keluarga dibandingkan dari kalangan luar.

3. Produk yang bermutu

Bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan dangke adalah susu sapi segar dari jenis sapi *Friesian Holstein* (FH), garam dan getah pepaya (*enzim papain*). Sedangkan alat yang digunakan adalah panci/wajan, kompor, pengaduk, tempurung batok kelapa, dan daun pisang (sebagai alat kemasannya). Pengolahan dangke yang dilakukan di Kecamatan Anggeraja masih menggunakan metode tradisional atau

masih skala rumah tangga (*home industry*), karena belum ada inovasi baru yang diperkenalkan dalam proses pengolahannya.

Dangke diolah dari susu kerbau atau susu sapi perahan selama mempunyai anak yang belum dewasa dengan masa laktasi 8-9 bulan yang dapat diperah dua kali dalam sehari, diwaktu pagi dan sore hari dan dapat menghasilkan susu sebanyak 3-5 liter dalam satu kali perahan. Untuk 5 liter susu menghasilkan 4 buah dangke.

Selain tempat dan tenaga kerja produk merupakan hal yang paling pokok dalam pengembangan usaha dangke dalam hal ini merupakan sebuah produk. Cara pengembangan usaha produk (dangke) dipromosikan ke warung, pasar dan supermarket yang dimana dangke yang mereka buat biasanya dibeli langsung di rumah

peternak dan setiap harinya ada konsumen yang tidak mendapatkan dangke karena terlambat lebih spesifiknya yang dilakukan oleh Bapak Jasmin Yusuf, Bapak Kadir/ Wa'dia, Ibu Hasni, Bapak Rodding, dan Bapak Jumaing bahwa dangke diperkenalkan kewarung, pasar hingga produk dangke dikenal diluar Enrekang.

Suatu fenomena yang cukup menarik adalah dangke selalu terjual habis setiap harinya lebih spesifiknya yang dialami oleh Ibu Hasni. Hal ini terjadi karena tingkat produksi dangke masih jauh lebih rendah dibandingkan tingkat kebutuhan masyarakat. Pemasok dangke dapat dianggap sebagai hal yang sangat sederhana selain itu dangke terjual habis mengingat makanan tradisional ini sangat digemari oleh masyarakat Enrekang karena dijadikan sebagai

lauk alternatif yang bernilai gizi tinggi, segar, dan enak. Selain tingginya permintaan dangke yang ikut andil dalam penentuan harga, ada beberapa situasi tertentu yang dapat mempengaruhi harga dangke, misalnya pada bulan Ramadhan dan pada saat perayaan hari-hari besar keagamaan, acara nikahan, acara akikah situasi ini praktis mendorong kenaikan harga dangke. Demikian juga dengan pengaruh iklim, biasanya harga dangke jauh lebih mahal di musim kemarau, karena faktor produksi terbatas disebabkan terbatasnya pakan dan penurunan produksi susu segar.

b. Gambaran Pendapatan Rumah Tangga Dalam Usaha Dangke Di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

Usaha dangke merupakan salah satu usaha dibidang peternakan yang

cukup menjanjikan. Kecamatan Anggeraja yang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Enrekang yang masyarakatnya menjalankan usaha dangke. Usaha dangke di Kecamatan Anggeraja secara turun-temurun menjalankan usaha dangke dengan alasan usaha tersebut lebih banyak memberikan sumbangan terhadap pendapatan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dan menjaga kelangsungan hidup mereka dibandingkan dengan kegiatannya dibidang selain usaha dangke seperti petani sayuran. Pendapatan rumah tangga dari usaha lain diperoleh dari hasil bertani sayuran, pupuk kompos, pedagang bawang, pedagang kecil atau lain sebagainya baik yang dikerjakan kepala keluarga maupun anggota keluarga.

1. Pendapatan dari usaha dangke

Kabupaten Enrekang merupakan daerah yang memproduksi dangke yang dimana dijadikan sebagai salah satu usaha bagi masyarakat untuk menyambungkan hidupnya. Dari usaha dangke tersebut mampu mencukupi kebutuhan keluarga hingga hasil olahan dangke tersebut mampu memberikan keuntungan yang cukup besar dibanding dengan usaha-usaha lainnya. Contoh spesifiknya yang dialami oleh Bapak Jasmin Yusuf, Bapak Kadir/Wa'dia, Ibu Hasni, Bapak Rodding, dan Bapak Jumaing bahwa usaha dangke ini mempunyai keuntungan yang besar pendapatannya dari Rp 100.000 hingga Rp 1.000.000 perharinya. Dalam usaha dangke biasanya yang didapat dalam perhari yang paling rendah sekitaran Rp

100.000 sampai Rp 300.000 sedangkan dalam perbualan sekitaran Rp. 1.000.000 berbeda halnya dengan pendapatan bersih yang mereka dapatkan sekitaran Rp. 3.000.000 sampai Rp. 7.000.000.

2. Pendapatan dari luar usaha dangke

Peluang usaha sampingan di desa yang menguntungkan banyak dilakukan oleh para pekerja yang ingin menambah penghasilan keluarga. Mereka adalah orang-orang yang sudah memiliki pekerjaan utama mulai dari PNS hingga pekerja swasta dengan jam kerja yang biasanya sudah pasti. Di sela-sela waktu di rumahnya itulah mereka lalu menciptakan peluang usaha sampingan yang menguntungkan di desa tanpa perlu mengganggu pekerjaan utama. Jenis pekerjaan sampingan tentu haruslah

pekerjaan yang tidak membutuhkan waktu khusus dan lama dalam mengelolanya.

Pekerjaan sampingan juga tidak terlalu menyita tenaga yang berlebihan karena orang sudah cukup lelah dengan pekerjaan utamanya dan biasanya memiliki berkaitan dengan hobi dan kesukaan orang pada suatu kegiatan.

Sama halnya para pengusaha dangke yang ada di Kecamatan Anggerja selain mengolah dangke usaha sampingan yang mereka kelola berbeda-beda setiap pengusaha contoh spesifiknya yang dialami oleh Bapak Jasmin Yusuf yang usaha sampingannya sebagai penggemukan ternak, Bapak Kadir/Wa'dia usaha sampingan yaitu pedagang bawang merah, Ibu Hasni usaha sampingan yaitu pupuk kompos, Bapak Rodding

usaha sampingannya yaitu petani sayur, dan Bapak Jumaing yaitu penjual sembako. Dari usaha sampingan tersebut mempunyai keuntungan yang berkisar Rp 30.000 hingga Rp 500.000 perbulannya. Sedangkan dalam perharinya yang mereka terima sekitaran Rp 10.000, Rp 30.000 dan Rp 1.000.000. Sehingga pengusaha dangke lebih memfokuskan dirinya mengelola dangke dan menjadikan usaha dangke tersebut sebagai usaha utama.

4. KESIMPULAN

Dari hasil pengumpulan data berupa observasi, wawancara dengan pengusaha dan masyarakat bukan petani di Kecamatan Anggeraja, dan dokumentasi hingga pada penganalisis data yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran usaha dangke masyarakat di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang cukup berkembang pesat hal ini didukung dari hasil kuesioner ditinjau dari indikator, tempat yang strategis bagi pengusaha untuk menjalankan usahanya seperti mudah mengontrol sapi yang digunakan dalam mengelolah dangke dan lebih dekat dari tempat pakan ternak (rumput), serta menjaga kebersihan kandang. Selanjutnya, tenaga kerja yang ikut berperan penting seperti tenaga kerja yang dipakai dari kalangan keluarga sendiri dengan tugas membersihkan kandang ternak, serta produk (dangke) yang dihasilkan dapat dikenal secara luas bukan hanya didalam lingkup wilayah Enrekang tetapi telah dikenal luas oleh masyarakat diluar Kabupaten Enrekang.
2. Gambaran Pendapatan rumah tangga dalam usaha dangke di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang ada dua yaitu (a) Pendapatan dari usaha dangke sangat menguntungkan bagi para pengusaha itu sendiri sehingga cukup untuk membiayai kebutuhan keluarganya serta usaha dangke tersebut dapat dijadikan sebagai usaha untuk masyarakat di Kecamatan Anggeraja. (b) Pendapatan diluar usaha dangke, pendapatan rumah tangga yang diterima oleh pengusaha

dangke di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang diluar usaha dangke sebagian besar tidak memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

5. REFERENSI

- Basri Faisal. 2002. *Perekonomian Indonesia Tantangan Dan Harapan Bagi Kebangkitan Indonesia*. Jakarta: Erlangga,
- Bps, Jakarta-Indonesia, 2001. *Profil Usaha Kecil Dan Menengah Tidak Berbadan Hukum*
- Bambang. S. 2000, *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: LP3ES
- Badan Pusat Statistik. 2003. *Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga 2003*. Jakarta: BPS.
- [file:///C:/Users/Asus/Documents/Pengertian%20Industri Menurut Para Ahli](file:///C:/Users/Asus/Documents/Pengertian%20Industri%20Menurut%20Para%20Ahli), diakses 16 Mei 2016)
- Ginting Perdana. 2009. *Perkembangan Industri Indonesia*. Cet. 1 Jakarta: Yrama Widya.
- Gunawan Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hendro.2011. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Isyana Fitrah, 2012. *Studi Tingkat Higiene dan Cemaran Bakteri Salmonella sp. Pada Pembuatan Dangke Susu Sapi di Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang*. Skripsi Teknologi Hasil Ternak Universitas Hasanuddin Makassar.
- M. Husain Kasim, 2013. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Makassar: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar,
- Muljana Wahyu.2002. *Pemeliharaan Dan Kegunaan Ternak Sapi Perah*. Jakarta: Aneka Ilmu Semarang.
- Pass Christophes. 2001. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta.
- Rahman Syamsul. 2014. *Studi Pengembangan Dangke Sebagai Pangan Lokal Unggulan Dari Susu Di Kabupaten Enrekang*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Islam Makassar.
- Rosthorn John. 2014. *Dasar-Dasar Bisnis*. Jakarta : Arcan
- Suryana Yunus, bayu Katib. *Kewirausahaan pendekatan karakteristik wirausahawan sukses*. Bandung: Kencana. Hal 27
- Sudira.2010. *Strategi Pengembangan Dangke Sebagai Produk Local*

*Di Kecamatan Alla Kabupaten
Enrekang. Skripsi FE UNM.*

Sastrosoenarto

Hartarto,2006.Industrialisasi
*Serta Pembangunan Sector
Pertanian Dan Jasa Menuju Visi
Indonesia 2030.*Jakarta:Pt
Gramedia Pustaka Utama

Sadono Sukirno. 2004. *Makro
Ekonomi.* Edisi *Ketiga.* Jakarta:
PT RajaGrafindo Persada.

Suwandi, Basrowi.2008. Memahami
Penelitian Kualitatif. Jakarta :
Bineka Cipta.

Sugiyono.2015. Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.
Cet.22 Bandung:Alfabeta.

Sapriya. 2012. *Pendidikan
IPS:Konsep dan
Pembelajaran.* Bandung: PT
Remaja Rosdakarya Offset,

Tulus T.H Tambunan. 2008.
Perekonomian Indonesia. Jakarta:
Ghalia Indonesia,